

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan di SMP Negeri 16 Kerinci

Afdalil Novilham¹, Anggel Hardi Yanto², Bangkit Yudho Prabowo³

Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Jambi, Indonesia¹²

Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Universitas Jambi, Indonesia³

Correspondence author : afdalilnovilham@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran PJOK di SMP Negeri 16 Kerinci. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, karena fokus penelitian ini tidak pada angka, melainkan menggambarkan secara mendalam situasi yang terjadi di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 16 Kerinci yang berlokasi di Semerap, Kecamatan Danau Kerinci Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah mulai dipahami oleh guru PJOK, meskipun masih dalam tahap penyesuaian. Guru terus berupaya mempelajari penerapan kurikulum baru ini dengan mempersiapkan rencana pembelajaran dan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar dan diferensiasi pembelajaran, sangat berbeda dengan Kurikulum 2013 yang berorientasi pada kompetensi, sehingga menuntut guru untuk menyesuaikan metode mengajar dan asesmen secara berkala. Namun, masih terdapat kendala di lapangan, salah satunya adalah belum semua guru mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, pemahaman dan penguasaan terhadap kurikulum ini perlu dilakukan secara bertahap, agar pelaksanaannya dapat berjalan optimal dan memberikan dampak positif bagi proses belajar siswa.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka; Pembelajaran; Pendidikan jasmani

Implementation of Merdeka Curriculum in Learning Physical Education Sports and Health at State Junior High School 16 Kerinci

ABSTRACT

This research aims to understand the implementation of the Merdeka Curriculum in the PJOK learning process at SMP Negeri 16 Kerinci. The method used is descriptive qualitative, because the focus of this research is not on numbers, but rather on providing an in-depth description of the situation occurring in the field. The research was conducted at SMP Negeri 16 Kerinci located in Semerap, Danau Kerinci Barat District. The research results show that the implementation of the Merdeka Curriculum has begun to be understood by PJOK teachers, although it is still in the

adjustment phase. Teachers continue to strive to study the implementation of this new curriculum by preparing lesson plans and teaching modules that meet the needs of students. The Merdeka Curriculum, which emphasizes freedom of learning and differentiated learning, is very different from the 2013 Curriculum, which is competency-oriented, thus requiring teachers to periodically adjust their teaching methods and assessments. However, there are still obstacles in the field, one of which is that not all teachers have participated in the implementation training of the Merdeka Curriculum. Therefore, understanding and mastery of this curriculum need to be carried out gradually, so that its implementation can run optimally and have a positive impact on the students' learning process.

Keywords: *Merdeka Curriculum; Learning; Physical Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tata laku manusia agar lebih terarah. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pendidikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga menjadi penunjang kemajuan peradaban suatu bangsa karena dapat membentuk generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpikir kritis, memiliki potensi diri, keterampilan, serta bertanggung jawab. Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kemampuan secara optimal demi masa depan yang lebih baik.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan bangsa. Proses pendidikan dapat melahirkan ide-ide kreatif dan inovatif sesuai dinamika zaman. Pengembangan kurikulum menjadi instrumen penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kebijakan pendidikan yang tepat akan tampak melalui implementasi kurikulum, karena “kurikulum merupakan jantung pendidikan” (Rahayu et al., 2022). Sesuai UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, bahan ajar, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Perubahan dan pembaruan kurikulum terus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Salah satu bentuk kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia adalah Kurikulum Merdeka, yang dicetuskan oleh Menteri Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum ini mengusung tiga karakteristik utama: pembelajaran berbasis proyek yang mengembangkan soft skill dan hard skill sesuai Profil Pelajar Pancasila, materi yang lebih esensial, dan struktur kurikulum yang fleksibel. Kurikulum Merdeka bertujuan menciptakan suasana pembelajaran aktif, kreatif, menyenangkan, serta memberikan ruang ekspresi tanpa tekanan bagi peserta didik, agar mampu menjadi pribadi berkualitas dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Guru memiliki peran besar dalam keberhasilan pendidikan karena merupakan ujung tombak yang berinteraksi langsung dengan siswa. Guru membantu peserta didik mencapai kemampuan optimalnya. Ketika orang tua mendaftarkan anak ke sekolah, mereka menaruh harapan besar kepada guru untuk memberikan pendidikan, bimbingan, dan pembinaan yang maksimal (Hamid, 2017:274). Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau sarana prasarana, tetapi juga oleh kualitas guru. Sebagus apa pun sistem pendidikan, tanpa guru yang kompeten, proses pembelajaran

tidak akan optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan korelasi antara kompetensi guru dengan kinerjanya (Damanik, 2019:1).

Kurikulum Merdeka telah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di SMP Negeri 16 Kerinci yang berlokasi di Semerap, Kecamatan Danau Kerinci Barat. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini dimulai pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Implementasi adalah proses pelaksanaan kebijakan yang bertujuan mencapai sasaran tertentu melalui langkah-langkah nyata dan terencana (Ulfatihah, 2020:31). Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan belajar, menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, serta membentuk karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila (Nadhiroh & Anshori, 2023:57). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di SMP Negeri 16 Kerinci Tahun 2024.

Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai respons terhadap perkembangan zaman dan tantangan dalam pendidikan di Indonesia. Struktur kurikulum pada jenjang Sekolah Dasar dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selain dua bagian tersebut, Kurikulum Merdeka juga menambahkan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah (Nugroho & Febrianta, 2023:31). Pendekatan ini bertujuan memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa dalam mengeksplorasi minat dan potensinya. Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pendidikan yang aktif dan mandiri, tidak lagi menjadi objek pasif dari proses belajar. Hal ini menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai langkah strategis dalam menciptakan pendidikan yang lebih relevan dan kontekstual.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, konsep “merdeka belajar” yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dinilai sebagai kebijakan besar untuk memajukan pendidikan nasional. Gagasan ini sejalan dengan aliran filsafat pendidikan progresivisme John Dewey yang menekankan kebebasan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Konsep ini mendorong sekolah agar mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan minat, bakat, dan kecenderungan setiap siswa secara individual (Mustaghfiroh, 2020:146). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menargetkan pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan kompetensi siswa secara menyeluruh, menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi masa depan.

Pembelajaran adalah kegiatan guru yang dirancang secara instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif melalui penyediaan bahan ajar dan sumber belajar (Pattanang, 2021:114). Menurut Nurlaelah & Sakkir (2020:116), pembelajaran merupakan usaha sadar guru untuk menciptakan perubahan perilaku siswa secara relatif permanen melalui pengalaman belajar. Interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar menjadi inti dari proses ini (Ardiana, 2022:2). Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 juga menjelaskan bahwa pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk aktif. Proses ini memberi ruang bagi kreativitas dan kemandirian siswa sesuai dengan bakat, minat, serta kondisi psikologis dan fisik mereka (Mustafa & Suryadi, 2022:26).

Pendidikan Jasmani merupakan bidang ilmu yang banyak mengandalkan praktik melalui sarana olahraga dalam proses pembelajarannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK (Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan), penggunaan alat dan aktivitas fisik sangat penting agar peserta didik dapat bergerak aktif, menjaga kebugaran tubuh, serta mendukung pertumbuhan dan kesehatan jasmani (Prasetyo,

2019:76). Menurut Sudibyo & Nugroho (2020:18), PJOK merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berperan dalam membentuk keterampilan gerak, berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, serta sikap moral dan emosional siswa. Selain itu, PJOK juga bertujuan mengembangkan pemahaman tentang hidup sehat dan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani yang menyenangkan dan bermakna.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan dalam satu tahun ajaran dengan memilih tema yang ditentukan oleh tim fasilitator bersama pimpinan satuan pendidikan (Direktorat Guru Pendidikan Dasar, 2022). Terdapat 12 tema utama seperti Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhineka Tunggal Ika, Bangun Jiwa dan Raganya, Rekayasa dan Teknologi, Kewirausahaan, Aku Cinta Indonesia, Aku Sayangi Bumi, Imajinasi dan Kreativitasku, Kebekerjaan, Kita Semua Bersaudara, dan Suara Demokrasi. Tema yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Proyek dilakukan secara optimal dengan penguatan, dokumentasi, asesmen, dan pelaporan hasil. Evaluasi proyek dilakukan secara menyeluruh menggunakan prinsip evaluasi implementasi untuk memastikan keberlanjutan dan perbaikan dalam pelaksanaan proyek berikutnya.

Urgensi dari implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SMP Negeri 16 Kerinci terletak pada upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi potensi fisik, sosial, dan emosional melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Mengingat PJOK merupakan mata pelajaran yang berperan penting dalam pengembangan kebugaran jasmani, keterampilan motorik, serta karakter dan nilai hidup sehat, maka penerapan kurikulum ini menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejauh mana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PJOK di SMP Negeri 16 Kerinci, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya sebagai dasar untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena fokusnya tidak pada angka, melainkan pada proses mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Menurut Hanggraito (2021:157), penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat post-positivisme, di mana objek yang dikaji bersifat alami (natural setting) dan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data bersifat gabungan (mix method), mencakup data kualitatif dan kuantitatif. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan uji validitas isi melalui validasi ahli, yakni dengan melibatkan dua dosen ahli dalam bidang kurikulum dan pembelajaran PJOK, serta uji keterbacaan melalui uji coba terbatas kepada dua guru non-subjek penelitian agar instrumen wawancara dan observasi benar-benar dapat dipahami secara baik dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan antara lain pedoman observasi, pedoman wawancara, alat tulis, alat perekam, dan kamera. Pedoman observasi digunakan untuk memandu peneliti dalam mengumpulkan data selama kegiatan pembelajaran berlangsung di SMP Negeri 16 Kerinci. Sedangkan pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dalam menggali informasi dari informan utama seperti guru PJOK,

kepala sekolah, dan siswa. Teknik ini bertujuan memperoleh data yang relevan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PJOK dengan menekankan pada kualitas makna, bukan sekadar generalisasi (Adlini, 2022:3).

Observasi didefinisikan sebagai kegiatan pengamatan langsung terhadap objek di lingkungan alamiah secara sistematis dan berurutan (Luthfiyah, 2017). Wawancara menurut Fadhallah dalam Utama (2023:5) adalah bentuk komunikasi antara dua pihak atau lebih, baik tatap muka maupun melalui media lain, dengan tujuan memperoleh informasi tertentu. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti foto kegiatan, dokumen kurikulum, dan arsip pembelajaran PJOK. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memperkuat validitas data melalui triangulasi teknik dan sumber.

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, dimulai dari reduksi data, yakni menyederhanakan dan memilah informasi yang relevan dari data mentah seperti catatan lapangan, hasil wawancara, dokumen, dan gambar. Tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif atau tabel sederhana agar mudah dianalisis. Analisis dilakukan dengan teknik tematik, mencakup: open coding (mengidentifikasi kategori awal), axial coding (mengelompokkan tema yang saling berhubungan), dan selective coding (menyusun tema utama). Validitas temuan dijaga melalui member check kepada informan utama dan diskusi ahli, untuk memastikan bahwa data yang dianalisis mencerminkan realitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PJOK.

Prosedur penelitian ini dibagi dalam tiga tahap: pra-lapangan, kerja lapangan, dan analisis data. Tahap pra-lapangan mencakup studi awal, penyusunan instrumen, dan perizinan. Tahap kerja lapangan melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Negeri 16 Kerinci. Tahap akhir adalah analisis data, penarikan kesimpulan, dan pelaporan hasil. Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang berwenang dan mengetahui implementasi kurikulum, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PJOK, dan siswa. Keseluruhan proses ini dilakukan untuk memahami secara menyeluruh bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam pembelajaran PJOK serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan respon nyata terhadap perkembangan zaman dan upaya menjawab permasalahan dalam pendidikan di Indonesia. Struktur kurikulum pada jenjang Sekolah Dasar dibagi menjadi dua bagian, yaitu kegiatan intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta dilengkapi dengan kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah (Nugroho & Febrianta, 2023:31). Pendekatan tersebut memungkinkan pengintegrasian aspek akademik dan non-akademik sehingga pendidikan yang diberikan lebih holistik dan relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus membuka ruang bagi inovasi dalam proses pembelajaran.

Dalam pendidikan Indonesia, konsep "Merdeka Belajar" yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dianggap sebagai langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan. Konsep ini selaras dengan aliran filsafat progresivisme John Dewey yang menekankan kebebasan bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi masing-masing peserta didik melalui pendekatan yang adaptif. Dengan memberi keleluasaan dalam menggali minat, bakat, serta

kecenderungan siswa, pendidikan diharapkan tidak hanya mencetak prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang utuh (Mustaghfirin, 2020:146).

Implementasi pendidikan diartikan sebagai penerapan secara nyata dalam pembelajaran berdasarkan peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan. Hal ini memastikan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar dan efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya rencana dan langkah strategis, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mewujudkan pembelajaran yang responsif dan kontekstual, sehingga proses pendidikan dapat memberikan dampak positif bagi seluruh komponen sekolah, khususnya peserta didik.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pembelajaran, salah satunya melalui pengembangan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan peningkatan soft skill dan hard skill sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini tidak hanya menyederhanakan materi pembelajaran ke inti yang lebih esensial, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan tanpa tekanan berlebihan. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat menjadi teladan yang berkualitas, mengamalkan ilmu yang diperoleh, dan terus memberikan kontribusi terbaik bagi bangsa dengan menjadi pelajar Pancasila yang berguna serta selalu taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berikut ini merupakan wawancara bersama kepala sekolah mengenai implementasi kurikulum di SMP Negeri 16 Kerinci bahwa

"penerapan dilakukan secara bergantian agar pembelajaran tetap kondusif", serta "masih diterapkan pada satu kelas sebagai contoh". Ia juga menyatakan bahwa "kurikulum merdeka lebih efektif dan memerdekakan belajar", meskipun belum semua guru menguasainya. Selain itu, ia menambahkan bahwa "fasilitas masih mencukupi karena belum seluruh kelas menerapkan kurikulum ini", dan "ke depannya akan ditambah seiring kesiapan guru".

Berdasarkan keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa guru-guru di SMP Negeri 16 Kerinci memang dianjurkan untuk mengikuti pelatihan kurikulum implementasi di sekolah tersebut masih tahap percobaan hanya satu kelas yaitu kelas 7, dikarenakan SDM yang belum semuanya menguasai kurikulum merdeka, selain itu fasilitas yang dibutuhkan untuk implementasi kurikulum juga masih terpenuhi jika tidak semua kelas di terapkan.

Berdasarkan pendapat di atas guru juga memperjelas apa yang diungkapkan kepala sekolah mengenai implementasi kurikulum 2013 bahwa:

"masih dalam tahap pelatihan dan belum sepenuhnya menguasai kurikulum merdeka". Langkah awal dimulai dari menyusun rencana dan modul ajar, serta menyesuaikan kebutuhan siswa" dengan "pembelajaran yang bervariasi dan berdasarkan asesmen. Kurikulum merdeka memberi kebebasan belajar, berbeda dengan K13 yang berfokus pada kompetensi", serta "penerapan dimulai dari penyampaian materi lalu dilanjutkan dengan praktik agar mudah dipahami siswa".

Berdasarkan keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa guru telah mengetahui apa itu kurikulum merdeka, saat ini guru masih terus mengikuti mengenai kurikulum merdeka, selain itu sebelum penyampaiannya guru mempersiapkan modul ajar sebagai bahan penyampaian materi pembelajaran, dikarenakan kurikulum merdeka sangat berbeda dengan kurikulum K-13, sehingga asesmen pembelajaran sangat perlu disiapkan guru.

Berdasarkan keterangan tersebut maka hasil keterangan siswa yang mengikuti pembelajaran menjelaskan bahwa:

“Sangat senang serasa bermain” “yang pastinya banyak prakteknya pak” “saya hanya mengikuti apa yang diperintahkan guru saja” “sudah” awal dahulu karena saya memiliki keterampilan bola voli, guru mengarahkan untuk mengikuti ekstrakurikuler sebagai penguat bakat saya” “belajar saat ini lebih senang aja pak, banyak praktek bermain” “harapannya belajar lebih menyenangkan, tidak jenuh melihat guru yang hanya membuat tugas terus”

Selanjutnya hasil keterangan siswa mengenai kurikulum merdeka menjelaskan bahwa:

“senang banyak belajar seperti bermain” “guru mengajar tidak membuat bosan pak” “mengikuti apa yang diperintahkan guru pada saat belajar” “guru mengarahkan ke semua siswa untuk mengikuti apa yang kita bisa bermain olahraga itu” “belajar banyak praktek bermain” “harapannya belajar tanpa paksaan pak”

Berdasarkan keterangan diatas bahwa keterangan siswa tersebut bahwa siswa merasakan perbedaan belajar dengan menggunakan kurikulum merdeka, anak merasakan belajar seperti bermain, pada intinya senang dengan apa yang diajarkan guru pada saat ini.

Penelitian implementasi diartikan sebagai "penyelidikan sistematis tentang inovasi yang dilakukan dalam aturan terkontrol atau dalam praktik biasa, faktor yang mempengaruhi pemberlakuan inovasi, dan hubungan antara inovasi, faktor yang berpengaruh, dan hasil (Beni., 2022). Kurikulum yang dilaksanakan merupakan suatu paket pelatihan yang mempunyai tujuan untuk membentuk kompetensi kerja secara penuh sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Dengan demikian, seluruh mata pelajaran pendidikan dan pelatihan diarahkan untuk membentuk kompetensi tersebut dan saling melengkapi (Susanto et al., 2021). Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang struktur pembelajarannya dibagi dalam dua kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler mengacu pada capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik, dan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan peserta didik (Hamdi., 2022).

Sehingga dalam pelaksanaannya guru harus mempunyai pemahaman yang baik mengenai kurikulum ini. Tingkat pemahaman adalah suatu proses peningkatan pengetahuan secara intensif yang dilakukan seorang individu dan sejauh mana ia mengerti dengan benar akan suatu permasalahan yang ingin diketahui (Mutia, 2014). Mengerti dari kebenaran yang ada merupakan definisi dari paham. Dapat juga diartikan sebagai menguasai sesuatu dengan pikiran (Bibi & Jati, 2015).

Kurikulum merdeka yang diterapkan saat ini merubah metode pembelajaran yang awalnya dilakukan di kelas menjadi pembelajaran di luar kelas. Dengan demikian, diperlukan perangkat ajar yang berkualitas dan berbasis teknologi agar siswa dapat dengan mudah memahaminya (Wanti & Chastanti, 2023). implementasi Kurikulum Merdeka awalnya, guru dan staf sekolah mengalami kesulitan dalam menerapkan kegiatan pembelajaran dengan paradigma baru dan menyiapkan administrasi sekolah berdasarkan Kurikulum Merdeka (Rizki & Fakhrunnisa, 2022). Pendidikan jasmani memberikan tantangan khusus bagi guru. Ini termasuk kesulitan menilai pembelajaran dalam domain afektif, mengukur upaya dan menilai tindakan dan insiden yang pada dasarnya bersifat sementara dan cepat berlalu (Ní Chrónín & Cosgrave, 2013).

Kendala yang dialami guru PJOK adalah sarana dan prasarana di sekolah tidak lengkap, hal itu mempengaruhi proses pembelajaran PJOK, solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut adalah guru memodifikasi permainan, alat, dan lapangan, diketahui bahwa fasilitas dan infrastruktur merupakan faktor pendukung dalam proses (Rina & Kurniawan, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah mengenai kendala implementasi kurikulum merdeka menerangkan bahwa:

“Untuk saat ini sudah cukup, karena kita tidak merubah seluruh kelas menggunakan kurikulum merdeka” “kendalanya guru di sekolah tidak bisa semuanya mengikuti pelatihan kurikulum merdeka ini, cara kita tetap bertahap, agar siswa tetap mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, terkecuali hari libur kemarin memang ada program dari pemerintah mengadakan workshop kepada seluruh guru” “tenaga pendidik, karena untuk memahami hal yang baru tidak bisa secara instan, perlu tahapan agar kurikulum merdeka ini lebih terimplementasi dengan baik kepada siswa” “Saat ini hanya memberikan ruang dan waktu yang ingin terus mengikuti pelatihan kurikulum merdeka, sampai pada nantinya guru memahami semuanya dan dapat disampaikan kepada siswa secara penuh”

Berdasarkan keterangan diatas kendala yang dihadapi tidak semua guru mengikuti pelatihan untuk memahami hal yang baru tidak bisa secara instan, perlu tahapan agar kurikulum merdeka ini lebih terimplementasi dengan baik kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara guru PJOK mengenai kendala implementasi kurikulum merdeka menerangkan bahwa:

“kesulitan hanya mempersiapkan bahan ajar, seperti materi yang mau kita ajarkan bagaimana membuat anak senang mengikuti pembelajaran” “Yang pastinya kita menganalisis kebutuhan peserta didik yang kita sesuaikan dengan sarana dan prasarana sekolah, serta mempersiapkan profil yang kita rencanakan, barulah kita menerapkan pembelajaran sesuai modul ajar yang kita buat” “untuk pencapaian sudah terlihat berbeda, pada saat ini anak senang dengan menggunakan cara belajar yang saya terapkan dengan kurikulum merdeka”.

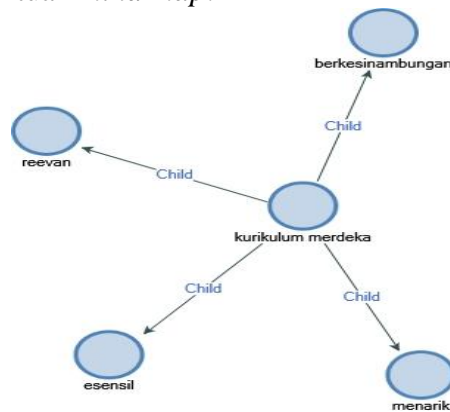
Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan kendala yang dihadapi yaitu menganalisis siswa sebelum membuat modul baru menerapkan pembelajaran, sehingga sebelum penyampaian perlu ada persiapan yang baik.

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka. Nugrahaeni (2023) menyatakan bahwa kepala sekolah adalah supervisor tertinggi yang wajib aktif dalam pembinaan kompetensi guru. Dalam menghadapi kendala implementasi kurikulum merdeka, kepala sekolah dapat mengikuti pelatihan internal maupun eksternal serta mendorong pembelajaran dengan teman sejawat, terutama terkait tantangan teknologi dan strategi pembelajaran. Diskusi atau rapat rutin menjadi sarana utama untuk mengidentifikasi hambatan dan mencari solusi bersama.

Konsep "belajar secara bebas" sebagaimana tertuang dalam Kurikulum Merdeka memerlukan pemahaman mendalam oleh seluruh pemangku kepentingan. Sejak dilantik, Nadiem Makarim telah menjadikan kurikulum ini sebagai kebijakan utama di bidang pendidikan (Anis & Anwar, 2020). Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk menyusun dan menerapkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Khairurrijal, 2022). Dalam konteks

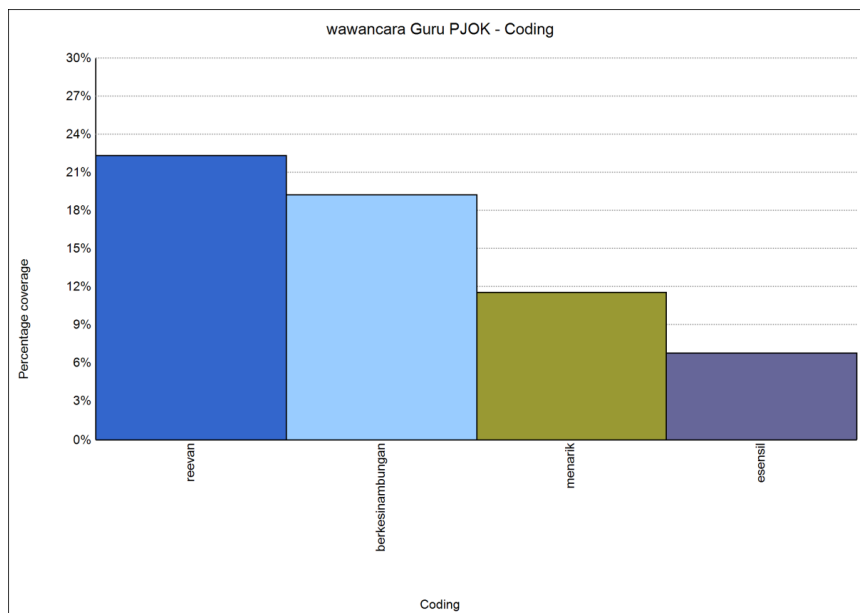
Setelah tahap visualisasi dan hasil diperoleh, langkah terakhir adalah mengimpor data tersebut ke dalam bentuk laporan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan memanfaatkan bantuan aplikasi NVivo, yang mempermudah peneliti dalam merancang dan menampilkan hasil analisis secara sistematis dan terstruktur.

Secara keseluruhan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) di SMP Negeri 16 Kerinci dapat tergambarkan dalam *mind map* yang telah peneliti visualisasikan dengan bantuan aplikasi NVivo dengan bantuan *mind map*.



Gambar 2. Mind Map Hasil Penelitian

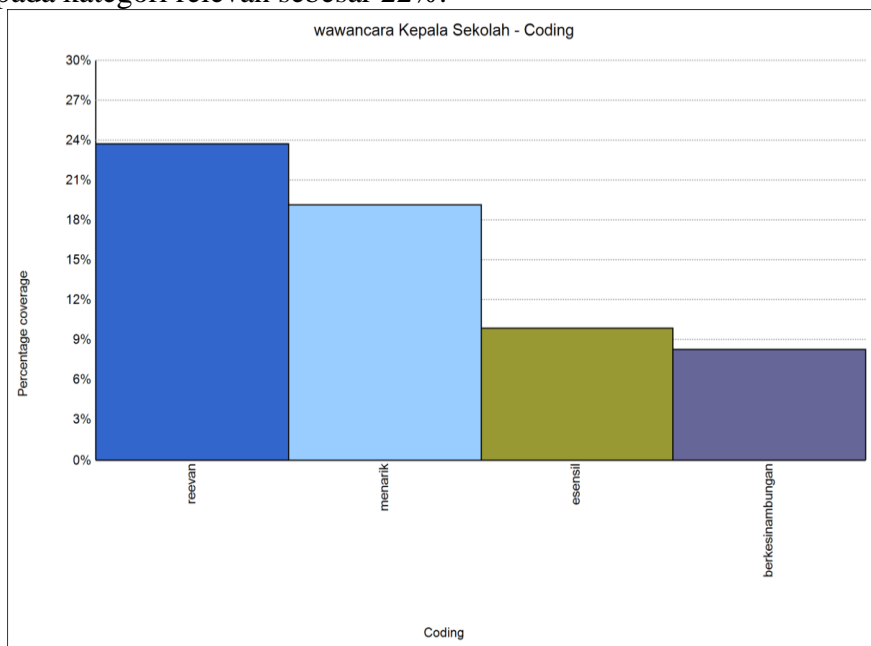
Mind map yang telah peneliti buat di atas menunjukkan bahwa gambaran besar dari hasil penelitian peneliti terdapat empat unsur pokok pada penelitian yaitu esensial, menarik, relevan dan berkesinambungan, selanjutnya peneliti akan menjabarkan lebih detail mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) di SMP Negeri 16 Kerinci.



Gambar 3. Grafik Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran (PJOK) di SMP Negeri 16 Kerinci oleh Guru PJOK

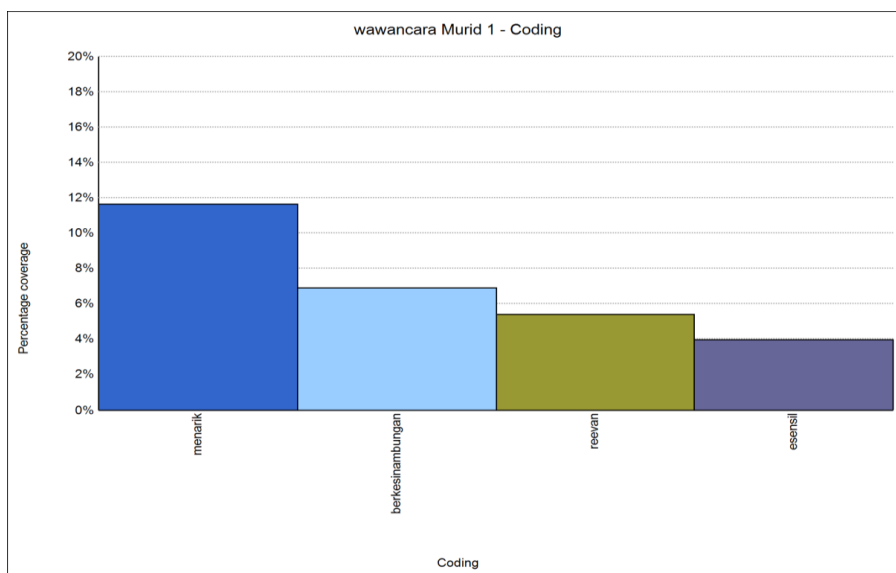
Pada gambar grafik di atas menunjukkan bahwa adanya Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan

(PJOK) di SMP Negeri 16 Kerinci, guru menerangkan bahwa implementasi kurikulum merdeka pada kategori relevan sebesar 22%.



Gambar 4 Grafik Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran (PJOK) oleh Kepala Sekolah

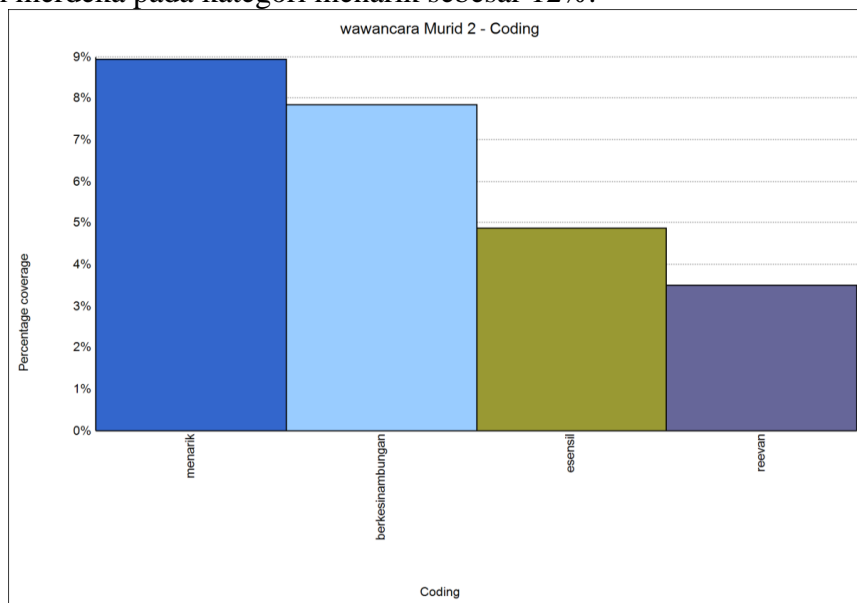
Pada gambar grafik di atas menunjukkan bahwa adanya Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) di SMP Negeri 16 Kerinci, kepala sekolah menerangkan bahwa implementasi kurikulum merdeka pada kategori relevan sebesar 24%.



Gambar 5. Grafik Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran (PJOK) di SMP Negeri 16 Kerinci oleh Siswa

Pada gambar grafik di atas menunjukkan bahwa adanya Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan

(PJOK) di SMP Negeri 16 Kerinci, Siswa 1 menerangkan bahwa implementasi kurikulum merdeka pada kategori menarik sebesar 12%.



Gambar 6. Grafik Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PJOK oleh Siswa

Pada gambar grafik di atas menunjukkan bahwa adanya Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) di SMP Negeri 16 Kerinci, Siswa 2 menerangkan bahwa implementasi kurikulum merdeka pada kategori menarik sebesar 9%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 16 Kerinci masih berada pada tahap awal, dengan penerapan terbatas pada satu kelas. Guru-guru masih dalam proses pelatihan dan adaptasi terhadap paradigma pembelajaran yang baru. Mereka mulai memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka, seperti fleksibilitas pembelajaran dan penyusunan modul ajar yang berbasis capaian peserta didik. Hal ini sejalan dengan John Dewey, yang menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pengalaman dan kebutuhan siswa, serta peran guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui proses belajar yang aktif dan reflektif (Radu, 2011). Dengan demikian, pemahaman guru terhadap kurikulum menjadi faktor krusial dalam menjamin kualitas implementasi.

Dari sisi siswa, pembelajaran PJOK berbasis Kurikulum Merdeka dirasakan lebih menyenangkan dan tidak membosankan karena banyak mengandung aktivitas fisik yang menyerupai permainan. Siswa merasa lebih bebas dalam mengekspresikan bakat dan minatnya, seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diarahkan oleh guru. Ini menunjukkan adanya pergeseran pendekatan pembelajaran dari yang sebelumnya teacher-centered menjadi student-centered. Teori Konstruktivisme Piaget menguatkan bahwa siswa belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan eksplorasi lingkungan secara aktif. Oleh karena itu, metode PJOK berbasis praktik nyata sangat relevan dalam mengembangkan kemampuan motorik, sosial, dan emosional siswa.

Meskipun ada kemajuan, guru dan kepala sekolah juga mengidentifikasi beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas dan belum meratanya pelatihan guru, yang menghambat penerapan kurikulum secara menyeluruh. Selain itu, evaluasi pembelajaran PJOK dalam Kurikulum Merdeka menghadapi kendala dalam

aspek afektif dan psikomotorik, karena pembelajaran bersifat dinamis dan sulit diukur secara objektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Ní Chrónín & Cosgrave (2013) bahwa penilaian dalam pendidikan jasmani membutuhkan pendekatan khusus karena melibatkan aspek afektif dan tindakan yang berlangsung cepat. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi evaluasi yang adaptif dan kontekstual sesuai karakteristik PJOK.

Peran kepala sekolah sangat penting dalam memastikan keberhasilan implementasi. Kepala sekolah di SMP Negeri 16 Kerinci memberikan ruang, waktu, dan dukungan kepada guru untuk mengikuti pelatihan, serta menyesuaikan sarana dan prasarana secara bertahap. Hal ini sesuai dengan Karuru et al., (2024) yang menyebutkan bahwa pemimpin pendidikan harus mampu mengorganisasi, mengarahkan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara menyeluruh. Kepala sekolah juga berperan sebagai pengambil kebijakan strategis untuk menentukan skala prioritas dalam penerapan kurikulum baru, sehingga pembelajaran tetap berjalan optimal meskipun dalam kondisi transisi.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PJOK di SMP Negeri 16 Kerinci telah menunjukkan dampak positif terutama pada peningkatan motivasi dan partisipasi siswa. Namun, perlu penguatan pada aspek pemahaman kurikulum oleh guru, ketersediaan perangkat ajar, serta model evaluasi yang tepat. Dengan pendekatan bertahap dan dukungan lintas elemen sekolah, penerapan kurikulum ini diproyeksikan akan lebih efektif. Hal ini selaras Fullan (2016), yang menyatakan bahwa perubahan kurikulum harus dilakukan secara kolaboratif, bertahap, dan berkelanjutan agar mampu menghasilkan perubahan yang sistemik dan berdampak jangka panjang. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi kebijakan, tetapi juga upaya konkret dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang adaptif dan berdaya saing.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran PJOK di SMP Negeri 16 Kerinci menunjukkan bahwa guru telah memahami dasar-dasar Kurikulum Merdeka dan terus mengikuti perkembangan terkait penerapannya. Guru mempersiapkan modul ajar untuk mendukung penyampaian materi pembelajaran, mengingat perbedaan signifikan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, khususnya dalam asesmen pembelajaran yang membutuhkan persiapan lebih matang. Namun, kendala utama terletak pada minimnya pelatihan yang diikuti oleh semua guru, sehingga pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka memerlukan proses bertahap untuk memastikan implementasi yang optimal bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumail: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65>
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.

- Damanik, R. (2019). Hubungan kompetensi guru dengan kinerja guru. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.37755/jsap.v8i2.170>
- Febriati, E. W. (2022). Penerapan kurikulum merdeka belajar mata pelajaran PJOK di SMP se-Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. *Seminar Nasional Ke-Indonesiaan VII, November*, 844–849.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change*. Teachers college press.
- Hamid, A. (2017). Guru profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274–285. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>
- Ismunarti, D. H., Zainuri, M., Sugianto, D. N., & Saputra, S. W. (2020). Pengujian reliabilitas instrumen terhadap variabel kontinu untuk pengukuran konsentrasi klorofil-a perairan. *Buletin Oseanografi Marina*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.14710/buloma.v9i1.23924>
- Karuru, P., Rifky, S., Nugroho, A., Karwanto, K., Wote, A. Y. V., & Mumtahanah, M. (2024). *Buku Ajar Manajemen Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "merdeka belajar" perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Ní Chróinín, D., & Cosgrave, C. (2013). Implementing formative assessment in primary physical education: teacher perspectives and experiences. *Physical education and sport pedagogy*, 18(2), 219–233. <https://doi.org/10.1177/1356336X13486052>
- Pattang, E., Limbong, M., & Tambunan, W. (2021). Perencanaan pelaksanaan pembelajaran tatap muka di masa pandemi pada SMK Kristen Tagari. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 112–120. <https://doi.org/10.33541/jmp.v10i2.3275>
- Radu, L. (2011). John Dewey and progressivism in American education. *Bulletin of the Transilvania University of Braşov, Series VII: Social Sciences and Law*, (2), 85–90.
- Wulandah, S., Hufad, A., & Sulistiono, E. (2023). Urgensi kurikulum merdeka dalam pembelajaran sosiologi pada pendidikan abad 21. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.41771>